

**PENERAPAN TEORI SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
USIA DINI**

NOVIDA RIASTI

Universitas Negeri Surabaya

e-mail: 24011545002@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh teori sosial dalam pembentukan karakter anak di TK Puspita Malang. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan melibatkan triangulasi model hubungan, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian terdiri dari orang tua, pendidik, dan masyarakat di TK Puspita Malang. Hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan karakter anak usia dini dipengaruhi oleh tiga faktor utama: 1) lingkungan keluarga, 2) lingkungan sekolah, dan 3) lingkungan masyarakat. Mereka mempelajari melalui tindakan peniruan kepada orang dewasa yang mereka anggap sebagai panutan, seperti orang tua, guru, atau tokoh Masyarakat. Sebagai seorang guru harus mempunyai sikap positif dan optimis agar dapat membantu generasi muda mengembangkan karakter mereka.

Kata Kunci: *Teori Sosial, Karakter, Anak Usia Dini*

ABSTRACT

This research aims to explore the influence of social theory in the formation of children's character at Puspita Malang Kindergarten. The method used is descriptive with a qualitative approach and case studies. Data was collected through observation, documentation and interviews. The data analysis technique used involves triangulation of relationship models, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research subjects consisted of parents, educators and the community at Puspita Malang Kindergarten. The results of the analysis show that early childhood character development is influenced by three main factors: 1) family environment, 2) school environment, and 3) community environment. They learn through imitation of adults they consider as role models, such as parents, teachers or community figures. As a teacher, you must have a positive and optimistic attitude in order to help the younger generation develop their character.figures. As a teacher, you must have a positive and optimistic attitude in order to help the younger generation develop their character.

Keywords: Social Theory, Character, Early Childhood

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini disebut sebagai "masa emas" karena merupakan periode terbaik untuk mempersiapkan pembelajaran yang tidak akan terulang lagi. Pada tahap ini, perkembangan dan kemajuan anak terjadi sangat cepat, yang nantinya akan memengaruhi pembentukan sifat dan karakter anak ketika memasuki masa dewasa. Kualitas karakter hendaknya dibangun dan dipupuk mulai usia dini. Usia dini bisa menjadi periode dasar untuk penataan karakter anak. Pembentukan watak dipengaruhi oleh dua hal variabel, lebih spesifiknya dalam dan luar. (Tokolang et al., 2022) Anak usia dini mempunyai ciri-ciri yang istimewa, baik secara jasmani, mental, sosial, etika, dan lain-lain. Peningkatan karakter di lembaga akan dapat dilakukan secara mudah, kalau pendidik dalam penggunaannya memfokuskan beberapa standar peningkatan karakter atau watak seseorang. Berikut tahapan-tahapan pembentukan watak, antara lain : informasi (mengetahui), pelaksanaan Anak usia dini

dianggap sebagai masa emas, yaitu periode terbaik untuk persiapan pembelajaran yang tidak akan terulang kembali. Pada fase ini, perkembangan dan kemajuan anak terjadi dengan sangat pesat, yang akan memengaruhi sifat atau karakter mereka di masa dewasa. Kualitas karakter sebaiknya dibangun dan dipupuk sejak usia dini, menjadikannya periode dasar untuk pembentukan karakter anak.

Pembentukan watak dipengaruhi oleh dua variabel utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Anak usia dini mempunyai ciri-ciri yang unik, baik secara jasmani, mental, sosial, etika, dan lainnya. Peningkatan karakter di lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan lebih mudah jika pendidik memfokuskan diri pada beberapa standar peningkatan karakter atau watak. Tahapan-tahapan dalam pembentukan watak mencakup: informasi (mengetahui), pelaksanaan (tindakan), dan kebiasaan (kecenderungan). Namun, terdapat beberapa tantangan yang menjadi isu utama dalam kemajuan karakter di era global saat ini (Anak et al., 2022).

Berikut rekomendasi menarik mengenai pembentukan karakter anak usia dini di lembaga yang digunakan yaitu : etika, (etika mengetahui, perasaan etika, dan aktivitas etika), mengatakan permisi saat lewat di depan orang yang lebih tua, bersalaman kepada guru atau orangtua, mengucapkan salam Ketika bertemu guru, dan lain sebagainya. Karakter anak dalam pembelajaran usia dini dapat dilihat dari perilaku sehari-hari yang muncul dalam diri mereka. Pergerakan dan interaksi sosial yang positif akan memperkuat pembentukan karakter yang baik (Sinaga, 2018).

Mengembangkan karakter siswa di kelas sangat penting untuk menghasilkan turunan yang baik sesuai dengan tujuan dan cita-cita bersama. Pemerintah, sekolah, dan wali murid bekerja sama. Disiplin adalah nilai sikap yang akan ditonjolkan (Maisyaroh et al., 2022).

Salah satu kebutuhan krusial yang perlu segera mendapat perhatian dari semua pihak adalah pendidikan karakter. Dalam bidang pendidikan, penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik menjadi hal yang sangat penting. Meningkatnya perhatian masyarakat terhadap nilai pendidikan karakter mencerminkan ketidakpuasan terhadap mutu pendidikan. Salah satu solusi untuk mengatasi kelangkaan pendidikan saat ini adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus segera dilaksanakan di Indonesia mengingat saat ini terjadi degradasi moral, khususnya di kalangan siswa sekolah menengah atas (Sinta et al., 2022).

Karakter berkualitas perlu dibentuk dan didukung sejak usia anak-anak. Masa kanak-kanak merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter. Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh faktor utama yaitu factor dari dalam dan factor dari luar. Anak usia dini mempunyai tanda khusus, baik menurut jasmani, mental, sosial, etika, dan lainnya (Sinaga, 2018). Dengan perhatian dan dukungan yang sesuai, anak-anak dapat mengembangkan karakter yang kuat dan positif.

Penerapan pengajaran pada anak bertujuan untuk menjamin bahwa anak dapat berperan sebagai makhluk sosial karena merupakan persilangan antara kehidupan pribadi anak dan Penerapan pengajaran pada anak bertujuan untuk memastikan bahwa mereka dapat berperan sebagai makhluk sosial. Hal ini mencakup persilangan antara kehidupan pribadi anak dan kehidupan sosial masyarakat, sehingga anak perlu dipersiapkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di masyarakat.

Pembentukan perilaku anak-anak sesuai dengan norma dan nilai yang ditetapkan oleh kelompok sosial di mana mereka berada. Karena tidak ada rancangan sosial yang tunggal, interaksi dengan lingkungan sosial tidak dapat dijaga jaraknya secara strategis. Oleh karena itu, agar anak dapat berintegrasi ke dalam lingkungan sosialnya, mereka memerlukan karakter yang diakui dan diterima oleh masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik sangat penting untuk membantu anak dalam beradaptasi dan berfungsi secara efektif dalam Masyarakat (Sari & Rofiyarti, 2017).

Teori sosial Albert Bandura, yang dikenal sebagai Teori Pembelajaran Sosial, menekankan pentingnya persepsi dan interaksi sosial dalam persiapan pembelajaran. Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura, orang memproses informasi yang mereka pelajari dengan melihat model di lingkungannya. Orang membenahi dan menata semua data dalam kode tertentu. Cara menata setiap kodenya dilakukan berulang-ulang, hingga masyarakat dapat memberikan reaksi nyata kapan saja (Aziz & Zakir, 2022). Cara belajar seperti ini sangat bermanfaat bagi peningkatan perkembangan dan perkembangan manusia karena belajar merupakan suatu kegiatan manusia yang meliputi segala bentuk yang saling mempengaruhi antara bentuk kehidupan yang hidup dalam lingkungan sosial dan fisik (Purnaningtyas & Fauziati, 2022). Pendekatan pengajaran dan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran sosial bukanlah pendekatan pembelajaran modern, namun sudah dikenal dan dikenal luas, namun sering kali diabaikan. Yang dimaksud dengan penerapan strategi pembelajaran sosial dalam persiapan mendidik dan pembelajaran adalah pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sasaran pembelajaran, aset pembelajaran, dan perangkat pembelajaran (LESILOLO, 2019).

Perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Dalam konteks ini, efek dari perilaku menunjukkan bahwa anak-anak cenderung meniru tindakan orang dewasa yang mereka anggap sebagai panutan, seperti orang tua, guru, atau tokoh Masyarakat (Habsy et al., 2023). Jika contoh yang ditunjukkan mencerminkan sikap positif seperti kejujuran, kasih sayang, dan kerja keras, anak-anak akan lebih cenderung mengadopsi nilai-nilai tersebut. Selain itu, ketika anak-anak berperilaku baik dan menerima pujian atau penghargaan, mereka lebih mungkin untuk mengulang perilaku positif tersebut (Rolina, 2006). Ini memperkuat nilai-nilai positif dalam karakter mereka, seperti rasa tanggung jawab dan pengajaran. Selain itu, anak-anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi cenderung lebih siap untuk menghadapi bahaya dan tantangan, yang mendukung pembentukan karakter yang kuat, penuh daya juang, dan tak kenal lelah.

Anak-anak juga belajar nilai dan norma sosial melalui interaksi dengan teman sebaya. Jika mereka melihat teman-teman mereka menunjukkan perilaku positif, seperti partisipasi aktif dan saling menghargai, mereka akan lebih cenderung untuk menirunya. Terakhir, kemampuan kognitif anak-anak memungkinkan mereka untuk merefleksikan tindakan mereka dan memahami pengaruhnya (Novia & Listiana, 2023). Dengan melakukan hal ini, anak-anak dapat belajar melalui keterlibatan dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai etika dan moral. Lingkungan yang positif, seperti keluarga yang mendukung pengajaran karakter dan sekolah yang menerapkan modul pendidikan karakter, akan membantu anak-anak dalam menginternalisasi nilai-nilai positif tersebut (LESILOLO, 2019).

Dengan menerapkan teori sosial Bandura dalam pendidikan dan pengasuhan anak, kita dapat mewujudkan lingkungan yang menunjang pembentukan karakter anak. Melewati peniruan, dukungan positif, dan refleksi kognitif, anak-anak dapat mengembangkan sifat-sifat karakter yang kuat dan positif, yang akan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk memahami penerapan teori sosial dalam pembentukan karakter anak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyajikan data secara terperinci melalui deskripsi mendalam berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di TK Puspita Kota Malang, dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, para guru, dan orang tua. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi dari setiap kategori subjek, sedangkan observasi dan dokumentasi melengkapi data empiris. Peneliti juga berperan sebagai

instrumen utama, melakukan interaksi langsung di lapangan untuk memastikan pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi langsung digunakan untuk memahami kondisi lapangan, sementara wawancara semi-terstruktur bertujuan menggali informasi mendalam terkait penerapan teori sosial. Studi dokumentasi melibatkan pengkajian berbagai sumber seperti dokumen resmi, notulen, dan literatur untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Validitas data diperkuat melalui triangulasi, dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode untuk memastikan keakuratan temuan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data menyaring informasi relevan dari catatan lapangan, sementara display data membantu peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti matriks atau pengkodean. Kesimpulan diperoleh melalui proses verifikasi menggunakan teknik seperti triangulasi dan member-check, memastikan hasil yang valid dan signifikan. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam dan holistik terhadap strategi penerapan teori sosial di TK Puspita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut Jalaludin (1997:167), karakter dibentuk oleh sosialisasi dan asimilasi serta kekuatan luar. Interaksi manusia dengan dunia material menjadi fokus asimilasi, sedangkan interaksi antarmanusia menjadi fokus sosialisasi. Kedua komponen ini berpadu membentuk karakter, yaitu cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya (Haryati, 2017).

Karakter mencakup serangkaian watak, tindakan, dorongan, dan kemampuan. Karakter mencakup ciri-ciri seperti dorongan untuk sukses, kemampuan intelektual seperti penalaran moral dan pemikiran kritis, integritas dan akuntabilitas, menjunjung tinggi standar moral dalam menghadapi ketidakadilan, kompetensi antar pribadi dan emosional yang memungkinkan seseorang untuk terlibat dengan orang lain dalam berbagai konteks, dan a dedikasinya untuk memberikan dampak positif bagi komunitas dan Masyarakat (Mutakin et al., 2014).

Perkembangan karakter pada anak ibarat mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa sehingga menjadikan “bentuknya” berbeda, menawan, dan berbeda dengan orang lain. Setiap orang mempunyai kepribadian yang unik (Prasetyo, 2011). Jika anak mampu mengasimilasi nilai-nilai dan keyakinan yang telah tertanam dalam pendidikannya dan menggunakannya sebagai kekuatan moral dan spiritual dalam kepribadiannya untuk memenuhi tanggung jawab dan tugasnya dalam mengelola alam (dunia) demi kebaikan masyarakat dan dirinya sendiri, maka mereka dapat dianggap memiliki karakter yang kuat dan baik (Sinaga, 2018).

Salah satu Taman Kanak-Kanak (TK) yang menerapkan teori sosial dalam pembelajaran adalah TK Puspita. Di TK ini, anak-anak dibiasakan mencium tangan atau *salim* kepada guru saat tiba di sekolah. Kebiasaan ini dianggap penting untuk dipertahankan karena melambangkan penghormatan kepada orang yang lebih tua, terutama kepada mereka yang berperan sebagai pendidik. Selain itu, guru juga mengajarkan tata cara melewati orang yang lebih tua, yaitu dengan membungkukkan badan dan melakukannya secara perlahan. Semua hal yang diajarkan ini merupakan dasar dalam menanamkan nilai adab, yang sekaligus melestarikan kebiasaan baik dari generasi terdahulu.

Pemanfaatan teori pembelajaran sosial untuk membentuk karakter anak terlihat jelas dalam proses belajarnya, yang menurut teori ini menitik beratkan pada gagasan keteladanan. Bandura mengidentifikasi empat tahapan dalam pembelajaran dari suatu peniruan yaitu: tahap pengamatan, tahap retensi, tahap faksimili, dan tahap penyemangat. Tahap pengamatan sangat penting di pembelajaran sebab perilaku yang muncul tidak dapat dikembangkan tanpa



menangkap fokus pembelajar. Tahap retensi bertujuan untuk secara efektif mengubah perilaku menjadi kode visual atau verbal dan memastikannya disimpan dengan benar dalam memori. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teori pembelajaran sosial berperan penting dalam pengembangan karakter anak melalui proses pembiasaan dalam lingkungan pendidikan. Pengalaman belajar yang selaras dengan teori pembelajaran sosial dilakukan melalui tahap-tahap berikut, yaitu tahap pengamatan, tahap retensi, tahap faksimili, dan tahap penyemangat. Keempat tahapan tersebut juga sudah diterapkan di TK Puspita Kota Malang.

Pembahasan

Factor- factor yang mempengaruhi pembentukan karakter

Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh beberapa factor. Dalam penelitian ini penulis mengangkat tiga faktor yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Berdasar hasil wawancara yang telah dilakukan, para informan bersepakat bahwa lingkungan keluarga menjadi factor utama dalam pembentukan karakteristik anak di masa goden age.

1. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan karakter anak usia dini

Karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh keluarganya. Karakter seorang anak akan dipengaruhi oleh jenis dan gaya sekolah yang didapatnya di rumahnya. Kita diharapkan mampu menjunjung tinggi dan menerapkan prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari pendidikan karakter. Pendidikan anak dan pengembangan seluruh potensi bakatnya sangat terbantu oleh lingkungan rumah. Keluarga sedini mungkin membentuk dan menanamkan moral, karakter, dan kepribadian anak. Karena anak-anak sering meniru tindakan orang lain di sekitar mereka, ini adalah kesempatan penting untuk mulai mengajarkan mereka prinsip-prinsip moral. Untuk mempersiapkan anak tumbuh bersama orang lain di lingkungannya, keluarga ingin mengembangkan seluruh potensi anak di segala bidang, termasuk perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hadian et al., 2022).

Menurut Suwaid (2010:46) dalam (Pascasarjana, 2018) Imam Ghazali mengatakan Anak-anak menaruh kepercayaan mereka di tangan orang tua mereka. Hatinya yang murni adalah mutiara mentah yang belum dipahat atau dibentuk. Mutiara-mutiara ini dapat diukir dalam bentuk apa pun dan secara alami akan tertarik pada apa pun. Jika ia terbiasa dengan dan diajarkan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan itu; namun, jika ia terpapar pada kejahatan dan diabaikan, anak itu akan terluka dan mati.

Waktu seorang anak akan dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini, pandangan dan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh keluarganya. Selain memberikan teladan yang jelas kepada anak-anaknya, anggota keluarga terutama orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dan membiasakan diri dengan cita-cita terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip mengagumkan ini akan dipraktikkan dan diterapkan sepanjang kehidupan anak di masa depan, berkembang menjadi kebiasaan dan membantu anak mengembangkan karakter..

2. Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak

Sekolah memiliki peran yang sangat krusial dalam pembentukan karakter anak. Sebagai lembaga formal, lingkungan sekolah menerapkan pendidikan karakter yang dipandu oleh guru. Guru bertugas untuk menyesuaikan pendidikan dan pembelajaran dengan kebutuhan anak, termasuk memberikan kesempatan untuk berinteraksi secara tidak langsung, membantu anak dalam pengamatan, serta mendorong anak untuk mengikuti kebiasaan teman sebayanya. Dengan demikian, anak dapat memahami berbagai kebiasaan baik dan buruk melalui pengamatan karakter di sekitarnya, dengan bantuan guru di sekolah (Prasanti & Fitrianti, 2018). Selain pembiasaan, terdapat berbagai metode pembelajaran yang dapat mendukung guru dalam membentuk karakter anak, salah satunya adalah metode active learning. Metode ini melibatkan siswa dalam proses belajar, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah (Zayapragassarazan, & Kumar, 2012). Dengan cara ini, anak memperoleh pengalaman langsung yang membantu

mereka dalam berinteraksi sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, serta menjadikan anak sebagai pusat dalam proses pembelajaran (Ahmad Ali Nurdin et al., 2023).

3. Bagaimana lingkungan masyarakat membentuk kepribadian anak

Masyarakat mempunyai dampak terhadap perkembangan karakter anak selain keluarga dan sekolah. Masyarakat adalah masyarakat di mana orang-orang saling bergantung satu sama lain dan membantu generasi muda mempelajari nilai-nilai kehidupan, menerapkan prinsip-prinsip Islam, melakukan perbuatan baik, dan mencintai perdamaian. Perkembangan karakter anak secara tidak langsung dapat terdorong ketika cita-cita Islam telah tertanam dalam budaya masyarakat. Anggota suatu masyarakat dituntut untuk menaati norma-norma yang berlaku, yang berdampak pada bagaimana setiap orang mengembangkan kepribadiannya melalui tindakan dan perilakunya.

Konteks sosial merupakan skenario terbesar dalam eksistensi individu. Menurut Zastrow en (Kurniawan, dkk, t.t.), lingkungan sosial mencakup semua individu dan sistem yang berinteraksi dengan orang lain untuk menciptakan hubungan yang terstruktur. Oleh karena itu, komunitas komunitas menggunakan kertas penting untuk menanamkan nilai-nilai etika dan estetika yang berkontribusi terhadap pembentukan pribadi para niños (Subianto, 2013). Elemen seperti demografi, agama, budaya, adat istiadat, dan adat istiadat (Ramayulis, 2009) juga berdampak pada kepribadian anak (Darby et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penyelidikan, Anda dapat mengambil keputusan berikut :

1. Di TK Puspita Kota Malang, prinsip-prinsip teori pembelajaran sosial diterapkan secara aktif untuk meningkatkan proses belajar mengajar melalui model. Anak-anak secara alami cenderung meniru tindakan orang dewasa, yang berarti mereka belajar dengan mengamati gurunya. Pembentukan karakter anak TK Puspita memakai beragam metode. Metode metode pembentukan karakter tersebut dikemas dalam kegiatan pembelajaran. Disini pendidik memiliki peran yang paling penting untuk membentuk karakter anak. Dan metode yang dipakai adalah metode demonstrasi, bercerita, dan refaksi.
2. Pembentukan karakter anak dibentuk oleh 3 faktor yaitu : faktor pola asuh keluarga yang merupakan factor utama dalam pembentukan karakter anak, faktor Pendidikan sekolah, dan pengaruh masyarakat. Secara bersama-sama, unsur-unsur tersebut berperan penting dalam membentuk karakter anak.
3. Penerapan teori belajar sosial dalam pembentukan karakter anak bisa dilihat dari pegangan belajarnya, yang mana persiapan pembelajaran yang sejalan dengan teori belajar sosial yang berfokus pada empat tahap pembelajaran, yaitu: tahap perhatian, retensi, tahap reproduksi, dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ali Nurdin, Aprillia Eka Saptaningrum, & Heny Kusmawati. (2023). Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah. *Journal of Student Research*, 1(1), 271–281. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.986>
- Anak, M. K., Dini, U., Orang, P., Salwiah, T., & Asmuddin, □. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929–2935. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). *Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(3), 1030–1037.
- Darby, S., O'Hanlon, D., Casterton, S., Harding, N., O'Brien, A. M., Quinn, G., Urmeneta, O., & Tweddell, S. (2023). Improved learning outcomes and teacher experience: A
- Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

- qualitative study of team-based learning in secondary schools. *Social Sciences and Humanities Open*, 8(1), 100590. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100590>
- Habsy, B. A., Salsabila, A., Husna, A. M., & Putri, D. A. M. (2023). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dan Belajar Kognitif Sosial Albert Bandura di Sekolah. *Tsaqofah*, 4(1), 378–393. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2195>
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 240–246. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3365/2189>
- Haryati, S. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2023 Oleh: Sri Haryati (FKIP-UTM). *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, 19(2), 259–268.
- LESILOLO, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Maisyaroh, F., Malaikosa, Y. M. L., & Wana, P. R. (2022). Implementasi Budaya Disiplin Dalam Membentuk Karakter Siswa Mi Ma'Hadul Muta'Allimin Katerban. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 380–389. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v6i2.28610>
- Moleong, L. J. (2010). Meode Penelitian Kualitatif. *Landasan Teori*, 53(9), 280.
- Mutakin, T. Z., Nurhayati, & Rusmana, I. M. (2014). Kota Tangsel memiliki motto. *Edutech*, 1(3), 361–373.
- Novia, B. O., & Listiana, A. (2023). Peran Pendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Kajian Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura. *CERIA (Cerdas Energik Responsif ...)*, 6(3), 333–341. <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/17708>
- Pascasarjana, M. (2018). *PERAN KELUARGA DALAM MEBENTUK KARAKTER ANAK Samsul Arif*. 1(2).
- Prasetyo, N. (2011). *Membangun Karakter Anak Usia Dini SERI BACAAN ORANG TUA Milik Negara Tidak Diperjualbelikan*. 1–100.
- Purnaningtyas, A., & Fauziati, E. (2022). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura pada Pembiasaan Pengelolaan Sampah Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2418–2425. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2275>
- Rahmi. (2021). Bab I Pendahuluan يا حضرة خ. *Galang Tanjung*, 2504, 1–9.
- Rolina, N. (2006). KELUARGA: SEBAGAI SUMBER BELAJAR PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Suatu Tinjauan Menurut Teori Sosial Kognitif Bandura). *MAJALAH ILMIAH PEMBELAJARAN*, 2(2). <http://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/7119>
- Santika, T. (2018). Peran keluarga, guru, dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 6(2), 77–86.
- Sari, A. Y., & Rofiyarti, F. (2017). Penerapan Disiplin Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini. *Pedagogi*, 3(3c), 227–239.
- Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 180. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>
- Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3193–3202. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2326>
- Tokolang, N., Anwar, H., & Rizki Susanti Kalaka, F. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, 3(1), 36–60. <https://doi.org/10.58176/edu.v3i1.621>



View of PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KREATIFITAS MAHASISWA PRODI PGSD PADA MATA KULIAH PEMBELAJARAN SENI RUPA SD. (n.d.). Retrieved January 2, 2025, from <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/9116/3731>

Yanto, M. (2017). *PENERAPAN TEORI SOSIAL DALAM MENUMBUHKAN AKHLAK ANAK KELAS I MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 REJANG LEBONG.*

Zayapragassarazan, & Kumar, S. (2012). Active Learning Methods. *NTTC Bulletin. NTTC Bulletin*, 19(1), 3–5. <https://eric.ed.gov/?q=ED538497&ft=on&id=ED538497>